

**CITRA PEREMPUAN DALAM NOVEL *MENIKAH* KARYA JANE MARYAM*****THE WOMAN'S IMAGE IN NOVEL MENIKAH JANE MARYAM OPUS***

Oleh: ardhitasari, universitasnegeriyogyakarta, ardhitasari1@gmail.com

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) wujud citra tokoh perempuan meliputi aspek fisik, psikis, dan sosial, (2) faktor-faktor yang melatarbelakangi citra tokoh perempuan, dan (3) cara pengarang mengekspresikan citra perempuan dalam novel *Menikah* karya Jane Maryam. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dan jenis penelitian pustaka. Sumber data penelitian ini adalah novel *Menikah* karya Jane Maryam yang diterbitkan oleh Jalasutra pada tahun 2015. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pembacaan dan pencatatan. Data dianalisis dengan teknik analisis kualitatif dengan menggunakan metode analisis konten. Keabsahan data menggunakan validitas semantis dan reliabilitas intrarater dan interrater. Hasil penelitian meliputi hal-hal berikut. *Pertama*, wujud citra perempuan dilihat dari aspek fisik yaitu usia dewasa, cantik, tinggi, berambut panjang hitam, pendek hitam, panjang bergelombang, warna kulit kuning langsat dan sawo matang. Dari aspek psikologis, citra perempuan digambarkan dengan karakter lemah, rapuh, bertekad kuat, berprinsip dan cerdas. Dari aspek sosial, status sosial perempuan digambarkan sebagai istri, ibu, dan anak sulung. Pendidikan tokoh perempuan yaitu putus sekolah, sarjana, dan kursus fashion. Pekerjaan tokoh perempuan yaitu mengelola pabrik dan perkebunan, model sekaligus pendamping intim (*escort*), pemilik hotel, direktur hotel, dan *fashion stylist*. *Kedua*, faktor pembentuk citra perempuan terdiri atas tiga faktor. Faktor budaya ialah perkawinan yang terdiri atas perkawinan poligami dan campur. Faktor sosial terdiri atas, keluarga (diskriminasi keluarga dan perceraian), lingkungan (mencari eksistensi), ekonomi (kemiskinan), dan sikap radikal (keinginan untuk tidak menikah, menjadi lesbian, dan memilih tidak beragama). *Ketiga*, cara pengarang mengekspresikan citra tokoh melalui latar tempat yang meliputi: rumah, hotel, kota, tempat wisata, luar negeri, salon, rumah sakit, tempat pemakaman umum, dan kafe, latar waktu meliputi: siang hari, sore hari, malam hari, hari jumat, dan pada tahun 2006, alur yang digambarkan pada novel merupakan alur maju dimana kejadian terjadi secara berurutan mulai dari awal (eksposisi), tengah (konflik, komplikasi, dan klimaks), dan akhir (penyelesaian).

kata kunci: citra perempuan, budaya (perkawinan), sosial (keluarga, lingkungan, ekonomi), sikap radikal.

**Abstract**

*This research wants to describe: 1) form the image of woman figure include body aspect, psyche, and social, 2) factors that to be the background of the woman figure's image, and 3) how the writer expresse woman's image in novel "Menikah" Jane Maryam opus. The research is including qualitifed of research and a kind of book research. The research data is come from novel "Menikah" Jane Maryam opus which is printed by Jalasutra 2015. The data's pile by reading story and be noted. Data be analysed by qualitiief analysis technique use contend and analysis methode. The valid of data is using semantics valid and reability intrarater and interrater. The result of research are covers. First, to be from of the woman's image looked from body, aspect is adult, beautifull, tall, black long hair, black short, long wave, skin colour is yellow race and dark brown. From pscologist aspect the woman's image is drawn by weak character, poor, strong will, principle, and smart. From social aspect social status of the woman drawn as a wife, mother and the first child. The education of woman figure is dropp out, scholar, and fashion course. The job of the woman's figure is to work at factory and holticulture, model*

*and also side job of intimate (escort), the hotel owner, the hotel director, and stylist fashion. Second, the factor which are make woman's image is three factor. Factor cultural poligami and mix. Factor social are family (discrimination of the family and divorce), environment (look for the existency), economy (poorly), and radical behaviour (want to be married, to be lesbian, and chose religionless). Third how to the writer esprese figure's image by yard place include: house, hotel, city, tourist object, go abroad, barber shop, hospital, general cemenetry, and cafe. Time ground include: afternoon, evening, night, friday, an in 2006. The strip is drawn at novel is in front of strip which are be happened by conseartivey from beginning (exposition), the middle (conflict, complicated, and climax), and the-end (finishing).*

*Key Word: woman's image, cultural (married), social (family, environment, economy), radical behaviour.*

## A. PENDAHULUAN

Banyak karya sastra yang lahir dengan berbagai tema. Salah satunya adalah tema feminisme. Sebenarnya, feminisme merupakan sebuah perlawanan terhadap ketidakadilan gender yang terjadi dalam masyarakat. Terjadinya ketidakadilan gender kiranya dapat dipicu oleh masih kuatnya kultur patriarkat dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Ketidakadilan gender adalah suatu keadaan ketika kedudukan perempuan dan laki-laki tidak setara dalam kehidupan sosialnya.

Kedudukan perempuan yang selalu menjadi nomor dua dalam kehidupan sehari-hari adalah salah satu wujud dari dominasi kaum laki-laki. Dalam sistem patriarki telah melekat

ideologi yang menyatakan bahwa laki-laki lebih tinggi kuasanya daripada perempuan. Perempuan adalah bagian dari laki-laki. Hal ini menciptakan konstruksi sosial yang tersusun sebagai kontrol atas perempuan dan laki-laki berkuasa penuh untuk mengendalikan sistem yang berlaku dalam masyarakat yang mengakibatkan semakin tertindasnya kaum perempuan dan terbatasnya ruang gerak mereka dalam menjalani kehidupannya.

Saptiawan (2003:83) salah satu pandangan tersebut dapat berupa stereotip bahwa perempuan merupakan kaum lemah, sedangkan laki-laki ialah kaum yang kuat. Dengan demikian, perempuan memiliki kecenderungan yang kuat untuk bergantung kepada laki-

laki. Sebaiknya, laki-laki memiliki memiliki kekuasaan untuk mengontrol perempuan dalam berbagai hal seperti reproduksi, seksualitas, sistem pembagian kerja, dan sebagainya.

Selain dalam kehidupan nyata citra inferioritas perempuan juga dapat dilihat dari banyak karya sastra, seperti dalam novel *Menikah* yang ditulis oleh Jannah Maryam Ramdhani atau Jane Maryam. Alasan pemilihan novel *Menikah* dilatarbelakangi karena penulis merupakan salah satu tokoh *transgender* di Indonesia yang pernah menjabat sebagai sekretaris cabang koalisi perempuan Indonesia wilayah Semarang dan pengamat isu-isu LGBT di tanah air (*Outzine Edisi VI/2012*). Yudah (2016: 6) *transgender* dapat diartikan sebagai seseorang individu yang memiliki identitas gender dan ekspresi gender yang tidak sesuai dengan seksnya, contohnya *transeksual*, *cross dresser*, *dragking* dan *dragqueens*.

Novel ini banyak memberikan gambaran-gambaran tentang perempuan dalam melawan norma yang menjadi ketentuan di masyarakat yang mendorong perempuan untuk melakukan pemberontakan dan perubahan dari dalam hidupnya karena citra inferioritasnya. Persoalan yang kompleks dialami perempuan dalam novel ini mulai dari masalah budaya dan sosial. Sosok lima perempuan yang ditampilkan dalam novel ini juga beragam mulai dari sosok yang kuat dan lemah. Sosok kuat dimaksudkan penulis untuk menunjukkan perempuan dengan karakter yang superior dan mengingkari kesetaraan dalam hubungannya dengan laki-laki dan lemah dimaksudkan untuk perempuan dengan karakter yang inferior.

Dengan demikian pemilihan novel *Menikah* karya Jane Maryam dilatarbelakangi oleh suatu keinginan untuk mengetahui wujud citra perempuan, faktor pembentuk citra, dan

cara pandang Jane Maryam terhadap perempuan yang diekspresikan melalui alur dan latardalam novel *Menikah*. Selain itu, novel ini juga menarik untuk dijadikan kajian feminisme radikal dan feminisme eksistensialis. Melalui pengkajian tersebut diharapkan dapat diperoleh informasi yang berkaitan dengan wujud citra perempuan, faktor-faktor yang membentuk citra, serta cara pengarang mengekspresikan citra tersebut.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan dibantu dengan metode analisis konten. Dalam metode tersebut, data harus merupakan informasi yang tepat. Artinya data mengandung hubungan antara sumber informasi dan bentuk-bentuk simbolik yang asli pada satu sisi dan di sisi lain pada teori-teori model dan pengetahuan mengenai konteks data.

Penelitian ini memiliki sasaran untuk mengetahui wujud citra tokoh perempuan, faktor pembentuk citra tokoh perempuan, dan cara pengarang dalam mengekspresikan citra tokoh perempuan dalam novel *Menikah* karya Jane Maryam. Dengan demikian, secara garis besar, penelitian ini menggunakan teori feminisme radikal dan feminisme eksistensialis.

## **C. PEMBAHASAN**

### **1. Wujud Citra Tokoh Perempuan**

Pembahasan pertama dalam penelitian ini mengenai wujud citra perempuan dalam novel *Menikah* karya Jane Maryam yang dibagi atas tiga aspek yaitu fisiologis, karakter, dan sosial. Aspek fisiologis (ciri fisik) secara garis besar digambarkan sebagai perempuan yang dewasa, cantik, tinggi semampai. karakter tokoh perempuan digambarkan dengan karakter lemah, rapuh, bertekad kuat, berprinsip dan cerdas. Aspek sosial

dibagi menjadi tiga yaitu status sosial, pendidikan, dan pekerjaan.

#### a. Citra Fisik

Tokoh perempuan dalam novel *Menikah* karya Jane Maryam adalah Yuyun, Lena, Fitri, Andi, dan Maya. Perempuan dalam novel ini banyak digambarkan sebagai perempuan yang cantik serta memiliki tubuh yang indah (langsing). Misalnya tokoh Lena yang digambarkan sebagai perempuancantik dan bertubuh indah. Kecantikannya diibaratkan seperti Ken Dedes versi Batak. Dengan kecantikan dan pesonanya ia bisa memikat hati siapapun laki-laki yang melihatnya. Karena profesinya sebagai model Lena harus selalu menjaga penampilanya agar selalu terlihat cantik dan menarik.

Aku juga sempat mendapat bimbingan dari model-model senior dan penata gaya profesional tentang bagaimana menjadi model yang sebenar-benarnya model. Dari cara bersikap, pola makan, dan tekstur tubuh semuanya diperhatikan secara seksama. Tubuh, kepribadian, dan konsep kecantikan ideal adalah aset dalam industri yang aku jalani. Sebetulnya tidak jauh berbeda sari standar sebagai profesional *escort*.

Cantik itu jadi modal utama (Maryam, 2015:47).

Pesonaku boleh kukatakan menyitir daya pikat yang digambarkan oleh Ken Dedes versi Batak. Setiap lelaki yang memandang rupaku kesirep. Salah satunya lelaki yang kutemui di daerah Priangan Timur yang bernama Aji Purbawisesa (Maryam, 2015: 294).

Selain berwajah cantik tokoh perempuan dalam novel ini juga banyak digambarkan berusia dewasa. Seperti digambarkan oleh tokoh Yuyun yang menjadi korban poligami saat dirinya masih berusia 16 tahun, ia bersuamikan laki-laki yang umurnya jauh dari umurnya. Suaminya berumur 59 tahun sedangkan saat ini Yuyun masih berumur 25 tahun.

Abah Aji suamiku itu berusia 59 tahun sekarang. Aku sendiri memasuki usia 25 tahun. Sembilan tahun menikah tapi belum jua dikarunia anak (Maryam, 2015: 14).

#### a. Karakter

Berdasarkan hasil analisis, terdapat beberapa karakter yang dimiliki tokoh perempuan, yaitu lemah, berprinsip, cerdas, tekak yang kuat, dan rapuh. Jones (via Nurgiyantoro, 2009:165), karakter

tokoh adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Karakter tokoh dalam novel dan karakterisasi-karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan—menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak tertentu dalam sebuah cerita.

Tokoh Yuyun digambarkan memiliki karakter yang lemah. Karakter itu terbentuk pada saat ia dipaksa menikah dengan laki-laki pilihan orangtuanya dan harus menjalani perkawinan poligami yang terus menyudutkan, menindas dan membuatnya tidak bisa melawan apa yang sudah menjadi keputusan orangtua dan suaminya.

Begitulah sekilas hidup perempuan dalam perpaduan. Tidak bisa berkata tidak. Laki-laki berkuasa penuh atas tubuh dan jiwa. Pun riak renjana itu tak kunjung datang, walaupun telah sembilan tahun hidup bersama satu atap dengan lelaki yang aku sebut suami (Maryam, 2015: 20).

Karakter lain yang digambarkan oleh tokoh perempuan yaitu mempunyai tekad yang kuat. Karakter tersebut digambarkan oleh tokoh Andy yang lebih memilih menjadi lesbian. Ia mendapatkan sikap diskriminasi dari keluarga karena ia lebih memilih menjadi lesbian daripada mengikuti keinginan orangtua yang ingin menikahkannya dengan seorang laki-laki.

Dari pada dipaksa menikah dengan laki-laki dan dirukiah, aku memberanikan diri keluar dari rumah. Sakit tak terperi tapi aku puas mengaku pada mereka bahwa aku seorang lesbian (Maryam, 2015:82).

Karakter cerdas digambarkan oleh tokoh Fitri. Fitri merupakan perempuan yang cerdas dalam mengelola kehidupannya. Menjadi seorang istri dari seorang pria asal Belanda tidaklah mudah, ia harus pintar bernegosiasi karena pola pikir dan budaya yang berbeda antara Fitri dan suaminya.

Justru sebaliknya karena menikah dengan bule yang berbeda latar belakang budaya, gaya hidup, dan pola pikir membuat peluang

berkonflik semakin besar bila tidak pandai-pandai bernegosiasi (Maryam, 2015:68).

Tokoh Maya merupakan seorang *transseksual* dikarakterkan sebagai perempuan yang rapuh. Sejak dia dilahirkan sebagai laki-laki ia merasa terperangkap dalam tubuh yang salah dan menginginkan kesesuaian. Ia sering mendapatkan sikap diskriminasi dari keluarga bahkan tetangga. Hal tersebut karena Maya yang dari kecil sudah berkelakuan seperti perempuan. Bahkan sampai dewasa pun ia masih sering mendapat sikap diskriminasi tersebut dan menyudutkan eksistensinya sebagai manusia.

Perempuan-perempuan sepertiku acap kali lebih sensitif jika diberondong pertanyaan, semisal bertanya buah dadanya ada tidak? Bulu kakinya dicukur kah? Jakunnya apa masih ada? Pertanyaan-pertanyaan itu terkesan menyudutkan eksistensiku sebagai manusia (Maryam, 2015: 159).

## **b. Sosial**

Berdasarkan hasil analisis, dimensi sosiologis dalam novel *Menikah* karya Jane Maryam adalah status sosial,

pendidikan, dan pekerjaan. Wiyatmi (2009:30-31) mengemukakan sama halnya dengan manusia yang ada dalam alam nyata, maka tokoh dalam fiksi memiliki dimensi sosiologis. Dimensi sosiologis meliputi status sosial, pekerjaan, jabatan, peranan di dalam masyarakat, pendidikan, agama, pandangan hidup, ideologi, aktifitas sosial, organisasi, hoby, bangsa, suku, dan keturunan.

Status sosial digambarkan melalui tokoh Yuyun, Lena, dan Maya. Status sosial tokoh dalam novel meliputi peran sebagai istri, ibu, dan anak sulung. Peran ialah bagian yang kita mainkan pada setiap keadaan, dan cara bertingkah laku untuk menyelaraskan diri kita dengan keadaan (Wolfman, 1989:10). Status sosial sebagai istri dan ibu digambarkan oleh tokoh Fitri yang memainkan dua peran sekaligus dalam keluarganya.

Dari pernikahan dengan suaminya yang bernama Michel Vestdijk telah dikaruniai seorang anak semata wayang yang kami beri

nama Andries Vestdijk(Maryam, 2015:56).

Status dalam keluarga juga digambarkan oleh tokoh Lena dan Maya. Kedua tokoh tersebut merupakan seorang anak sulung yang harapkan menjadi panutan adik-adiknya. Lena mempunyai dua adik laki-laki sedangkan Maya adalah seorang laki-laki yang diharapkan menjadi sosok yang kuat dan tangguh namun pada akhirnya lebih memilih menjadi seorang *transseksual* perempuan.

Aku Boru Lumban Gaol. Lengkapnya adalah Helena Lumban Gaol yang lahir pertama kali dari pasangan Viktor Lumban Gaol dan Maria Hutabarat. Dua adik laki-laki: Christian Lumban Gaol dan Markus Lumban Gaol (Maryam, 2015:38).

Kedua orangtuaku memancangkan harapan besar supaya anak pertamanya bisa sungguh-sungguh jadi laki-laki sejati seperti umumnya anak laki-laki yang gemar bermain bola, tembak-tembakan, atau memanjat pohon(Maryam, 2015:111).

Pendidikan dibedakan melalui tingkat pendidikan tokoh. Setiap tokoh digambarkan mempunyai tingkat

pendidikan yang berbeda. Misalnya Yuyun digambarkan sebagai perempuan putus sekolah, Fitri dan Lena digambarkan sebagai perempuan dengan tingkat pendidikan strata 1 atau sarjana, sedangkan Maya digambarkan sebagai perempuan yang mengambil kursus *fashion* untuk memantapkan keahliannya.

Putus sekolah dialami oleh tokoh Yuyun saat ia masih berusia 16 tahun. Keputusan itu dipilih karena ia harus megikuti titah orangtuanya. Menurutnya surga jaminannya bagi orang yang mengikuti titah orangtuanya. Ia harus menerima dijodohkan dengan laki-laki beristri dua.

Aku yang masih bersekolah di tingkat Madrasah Aliyah memutuskan untuk berhenti dan mengorbankan masa remaja dengan lelaki pilihan orang tua (Maryam, 2015:14).

Berbeda dengan Yuyun, Lena dan Fitri menempuh pendidikan hingga tingkat strata satu (S1). Mereka adalah perempuan yang dikarakterkan sebagai perempuan cerdas. Seperti tokoh Lena

yang telah menyelesaikan kuliahnya sembari bekerja sebagai model dan *escort*. Selain cerdas dalam bidang akademik Lena juga cerdas dalam mengelola waktu yang mengharuskan ia untuk membagi waktu untuk kuliah dan bekerja.

Kuliah aku selesaikan dan pekerjaan yang mulanya cuma SPG meningkat menjadi model sebuah majalah dan model *catwalk*, serta sebagai *escort* paruh waktu. Uang bulanan yang kukirim pada keluarga di Medan untuk membantu perekonomian mereka yang tadinya ribuan kini puluhan juta(Maryam, 2015:40).

Edi Suharto, dalam makalahnya yang berjudul *Teori Feminis dan Pekerjaan Sosial* (tanpa tahun:1), mengemukakan pengaruh teori feminis terhadap pekerjaan sosial (*social work*) bermetamorfosa menjadi sebuah paradigma tersendiri yang dikenal dengan nama *feminist social work* (pekerjaan sosial feminis). Pekerjaan tokoh perempuan pada novel *Menikah* berbeda-beda, seperti mengurus pabrik dan perkebunan, model sekaligus *escort*, pengusaha hotel, dan *fashion stylist*.

Tokoh perempuan dalam novel *Menikah* sebagian besar bekerja di sektor seni dengan maksud memperbaiki atau meningkatkan keberfungsian tokoh perempuan yang dihadirkan sehingga memiliki kapasitas dalam memenuhi kebutuhan dasarnya maupun dalam menghadapi goncangan dari tekanan yang menerpa kehidupannya. Seperti tokoh Lena yang bekerja sebagai model terkenal di tanah air.

Di antara banyak model di tanah air, bakat Lena memang lebih menonjol dan lebih gampang dikenal.. Aku juga tahu pekerjaannya selain model terkenal. *She is a professional escort* (Maryam, 2015:157).

## 2. Faktor Pembentuk Citra Perempuan

Berdasarkan hasil analisis, faktor pembentuk citra dalam novel *Menikah* karya Jane Maryam terdiri atas tiga faktor, yaitu faktor budaya, sosial, dan sikap radikal. Faktor budaya ialah perkawinan yang terdiri atas, perkawinan poligami dan perkawinan campur. Faktor sosial terdiri atas keluarga (diskriminasi

keluarga dan perceraian), lingkungan (mencari eksistensi), dan ekonomi (kemiskinan). Sikap radikal terdiri atas (keinginan untuk tidak menikah, menjadi lesbian, dan memilih tidak beragama).

#### **a. Budaya (Perkawinan)**

Faktor budaya dalam novel *Menikah* karya Jane Maryam adalah perkawinan yang terdiri atas perkawinan poligami dan perkawinan campur. Perkawinan poligami digambarkan oleh tokoh Yuyun. Perkawinan poligami ia jalani saat berusia 16 tahun dan membuatnya harus menjadi istri ketiga dari abah Aji laki-laki tua berusia 59 tahun. Perkawinan poligami merupakan salah satu wujud budaya patriarki yang masih berjalan hingga saat ini. Dimana laki-laki mengendalikan kekuasaan penuh atas kaum perempuan.

Begitulah sekilah hidup perempuan dalam permaduan. Tidak bisa berkata tidak laki-laki berkuasa penuh atas tubuh dan jiwa (Maryam, 2015: 20).

Selain perkawinan poligami terdapat faktor budaya yang lain yaitu

perkawinan campur. Fitri adalah tokoh yang melakukan perkawinan campur dengan laki-laki asal Belanda. Selain perkawinan poligami, perkawinan campur juga berpengaruh secara signifikan terhadap pembentukan citra perempuan.

#### **b. Sosial**

Faktor sosial terdiri keluarga (diskriminasi keluarga dan perceraian), lingkungan (mencari eksistensi), dan ekonomi (kemiskinan). Faktor keluarga digambarkan melalui sikap diskriminasi keluarga terhadap tokoh cerita, yaitu Andy dan Maya dan perceraian yang digambarkan oleh Yuyun. Mencari eksistensi digambarkan melalui tokoh Lena, Fitri, dan Maya. Sedangkan faktor ekonomi (kemiskinan) digambarkan oleh tokoh Yuyun dan Lena.

Sikap diskriminasi keluarga dialami oleh tokoh Andy dan Maya. Diskriminasi keluarga dalam konteks ini merupakan krisis orangtua dan anak. Khairudin (2008: 159) mengungkapkan

krisis dalam hubungan orang tua-anak berpusat di sekitar: (1) masalah tingkah laku anak; (2) gangguan-gangguan emosioal yang bersifat pokok; (3) masa remaja. Dalam hubungan orang tua-anak terhadap penyimpangan-penyimpangan dari harapan-harapan orang tua yang dalam bentuk luas mungkin termasuk “masalah tingkah laku”. Kedua tokoh ini memiliki gangguan “masalah tingkah laku” yang membuat mereka harus tersisih dari keluarga. Tokoh Andy lebih memilih keluar dari rumah saat berusia 25 tahun dan memilih menjadi seorang lesbian.

Usia 25 tahun menjadi puncak pertentangan. Aku diusir dari rumah karena dianggap terkutuk, anak durhaka, pembawa maksiat, kemasukan jin, dan butuh dirukiah, serta kalau perlu dipaksa kawin dengan lelaki agar bertobat dari perbuatan terlaknat sejak zaman Nabi Luth(Maryam, 2015:82).

Selain sikap diskriminasi keluarga faktor pembentuk citra yang lain ialah perceraian yang dialami oleh tokoh Yuyun. Dalam konteks ini Ihromi(1999:135)

mengungkapkane seperti halnya perkawinan, perceraian juga merupakan suatu proses yang di dalamnya menyangkut banyak aspek seperti: emosi, ekonomi, sosial dan pengakuan secara resmi oleh masyarakat melalui hukum yang berlaku. Aspek emosi dan sosial menjadi faktor Yuyun meminta cerai pada suaminya dalam keadaan hamil.

Bertubi-tubi bujukan keluargaku berikan saat tahu aku berisikeras untuk bercerai dari abah Aji. “Pamali.. pantang. Apalagi sedang bunting bercerai euy....” begitu kata mereka. Niat sudah bulat aku memang harus bercerai(Maryam, 2015:298).

Selain faktor keluarga terdapat faktor lain yang berpusat pada lingkungan yaitu mencari eksistensi melalui pekerjaan dan bergabung dalam komunitas sosialita yang dilakukan oleh Lena, Fitri, dan Maya. Gamble (2010: 42) menuliskan kepentingan diri dalam bidang ekonomi telah mengarahkan laki-laki untuk memberikan sebagian emansipasi sosial dan kesempatan ini untuk mendapatkan kesetaraan penuh

dalam bidang ekonomi dan sosial. Ia akan menjadi subjek seperti halnya laki-laki menjadi subjek dan menjadi 'Liyen' bagi laki-laki hanya pada saat laki-laki menjadi 'Liyen' bagi perempuan

Fitri adalah perempuan yang menetap di negara Belanda karena perkawinan campur yang ia jalani bersama Michel. Fitri mencari eksistensinya dengan cara bergabung dengan komunitas sosialita yang bersuamikan pejabat duta besar, pengusaha, turunan bangsawan, politisi, dan artis.

Rasa berkasih-kasihan pada Michel suaminya justru makin bertambah-tambah supaya semakin mudah pula nafkah materi ia kucurkan padaku untuk memenuhi kebutuhan sosialita. Biasanya rekan-rekan sesama sosialita itu bersuamikan pejabat duta besar, pengusaha, turunan bangsawan, politisi, dan artis (Maryam, 2015:70).

Mencari eksistensi tidak hanya didapatkan dari komunitas sosialita. Maya mencari eksistensi melalui pekerjaannya sebagai *fashion stylist*. Dengan bekerja maka perempuan

dapat merebut kembali transendensinya. Sejalan dengan hal tersebut Beauvoir (via Tong, 2006:274) berpendapat bahwa betapa pun kerasnya dan melelahkannya pekerjaan perempuan, pekerjaan masih memberikan berbagai kemungkinan bagi perempuan, yang jika tidak dilakukan perempuan akan menjadi kehilangan kesempatan itu sama sekali. Dengan bekerja di luar rumah bersama dengan laki-laki, perempuan dapat "merebut kembali transendensinya".

Sejumlah orang ternama datang ke acara itu, termasuk aku yang kebetulan ambil bagian untuk menata gaya para model dan selebriti. Aku sangat menikmati pekerjaan ini, meskipun kadang suka diidentikan dengan pekerjaan yang glamor (Maryam, 2015: 313).

Faktor pembentuk citra selanjutnya ialah ekonomi (kemiskinan). Aspek ekonomi digambarkan melalui latar belakang tokoh Yuyun dan Lena sebagai tokoh dengan ekonomi yang berkekurangan. Kemiskinan sebagai faktor utama Yuyun diperistri oleh abah Aji saat ia berusia 16 tahun. Sejalan dengan hal tersebut Naqiyah (2003:29)

berpendapat orang-orang kaya akan terus bersaing dan semakin menutup diri dari solidaritas kaum tertindas. Sementara orang-orang miskin akan bersikap pasif menerima begitu saja takdir atau ketentuan hidupnya yang dimiskinkan oleh sistem.

Pernikahan yang tak kukehendaki ini semacam bentuk pemerkosaan atas tubuh dan cita-cita. Kemiskinan sebagai faktor utama aku diperistri oleh abah Aji saat berusia 16 tahun(Maryam, 2015:18).

### c. Sikap Radikal

Sikap radikal tokoh perempuan dalam novel *Menikah* digambarkan melalui keinginan menjadi lesbian, tidak menikah, dan tidak beragama. Keinginan untuk tidak menikah digambarkan oleh tokoh Lena, Andy seorang lesbian dan memilih tidak beragama.

Sikap radikal tidak menikah digambarkan oleh tokoh Lena karena ia merasa acuh tak acuh dengan institusi tersebut. Pekawinan adalah takdir tradisional yang diberikan kepada perempuan oleh masyarakat. Memang

benar dikatakan bahwa kebanyakan perempuan menikah, pernah menikah, merencanakan akan menikah, atau menderita karena tidak menikah. Perempuan selibat (lajang) dari referensi pernikahan dijelaskan dan didefinisikan sebagai orang yang frustrasi, pemberontak bahkan acuh tak acuh dengan institusi tersebut (Beauvoir, 2014:221).

Aku menggemari bangunan-bangunan tua, tetapi hidupku tiada mau hanya dijadikan seperti bangunan tua yang usang dan tak terpakai. Makanya aku tidak mau menikah. Aku terlalu sering melihat para laki-laki bertabiat buruk kepada istri-istri sah mereka. Hidupku mungkin penyempurna bagi kehidupan seks si lelaki, tetapi kisah cintaku telah kupadamkan sejauh yang aku bisa(Maryam, 2015:176).

Andy menunjukkan sikap radikalnya untuk menjadi seorang lesbian. Andy menganggap jika ia menikah dengan laki-laki pemerkosaan apa yang akan terjadi padanya. Secara tidak langsung hal tersebut berakar dari ideologi patriarki yang menindas kaum perempuan. Sejalan dengan perihal

tersebut Tong (via Wiyatmi, 2012:18) berpendapat jika feminisme radikal mendasarkan pada suatu tesis bahwa penindasan terhadap perempuan berakar dari ideologi patriarki sebagai tata nilai dan otoritas utama yang mengatur hubungan laki-laki dan perempuan secara umum. Oleh karena itu, perhatian utama feminisme radikal adalah kampanye kekerasan terhadap perempuan.

Dari pada dipaksa menikah dengan laki-laki dan dirukiah aku memberanikan untuk keluar dari rumah. Sakit tak terperi. Tapi aku puas mengaku pada mereka bahwa aku adalah seorang lesbian...Aku tidak bisa membayangkan jenis pemerkosaan itu punya peluang terjadi padaku (Maryam, 2015: 82).

Sikap radikal Andy yang lainnya ialah memutuskan untuk tidak beragama berawal dari kehidupan masalah lalu yang begitu menyakitkan dirinya. Pengalamannya dijadikan guru terbaik untuk melangkah ke masa depan. Andy memutuskan untuk memilih tidak beragama, baginya agama adalah buah karya manusia.

Fitri yang menikah beda agama, tapi masih meyakini adanya Tuhan dan bahkan rutinitas beribadah pun ia kerjakan. Sedangkan Andy memutuskan tidak memercayai agama. Bagi Andy agama itu buah karya manusia (Maryam, 2015:85).

### 3. Cara Pengarang Mengekspresikan Citra

Cara pengarang mengekspresikan citra tokoh perempuan dalam novel *Menikah* karya Jane Maryam dilakukan melalui elemen unsur fiksi, yaitu latar (tempat dan waktu) dan alur. Sayuti (2000:126-127) menjelaskan secara garis besar deskripsi latar dalam fiksi dapat dikategorikan dalam tiga bagian, yakni latar tempat, waktu, dan sosial. Dalam novel terdapat dua latar yaitu latar tempat dan waktu sedangkan latar sosial tidak digambarkan secara detail dalam novel. Sedangkan alur, Sayuti (2000:126-127) menjelaskan secara garis besar deskripsi latar dalam fiksi dapat dikategorikan dalam tiga bagian, yakni latar tempat, waktu, dan sosial. Dalam novel terdapat dua latar yaitu latar tempat dan waktu sedangkan latar sosial

tidak digambarkan secara detail dalam novel.

#### a. Latar Tempat

Cara pengarang mengekspresikan citra tokoh perempuan dalam novel *Menikah* karya Jane Maryam melalui latar tempat. Sayuti (2000: 127) mengemukakan latar tempat menyangkut deskripsi tempat dimana peristiwa terjadi. Misalnya latar pedesaan, perkotaan, atau latar lainnya. Dalam novel digambarkan latar tempat digambarkan melalui rumah, hotel, kota, tempat wisata, dan negara luar negeri. Namun secara garis besar digambarkan melalui rumah dan kota. Seperti tokoh Andy yang mengalami insiden pengusiran di rumahnya sendiri karena ia menolak menikah dengan laki-laki dan lebih memilih menjadi seorang lesbian.

Usia 25 tahun jadi puncak pertentangan. Aku diusir dari rumah karena dianggap terkutuk, anak durhaka, pembawa maksiat, kemasukan jin, dan butuh dirukiah, serta kalau perlu dipaksa kawin dengan lelaki agar bertobat dari perbuatan terlaknat sejak zaman Nabi Luth (Maryam, 2015:82).

Latar tempat (kota) juga digambarkan oleh tokoh Maya. Kota Jakarta menjadi kota yang digunakan pengarang dalam mengekspresikan citra. Melalui latar kota tersebut dapat diketahui jika tokoh Maya adalah tokoh yang sukses dengan profesi *fashion stylist* yang ia geluti selama ini. Terbukti dia menempati sebuah apartemen di daerah Kemang.

Di Jakarta aku tinggal di apartemen dekat Kemang mbak Indah dan putri semata wayangnya Tia mendiami rumah di Bilangan Bintaro. Sedangkan mas Bimo kadang dua atau tiga hari di apartemenku, selebihnya bersama istri dan anaknya (Maryam, 2015: 122).

Selain Lena dan Maya, latar tempat (kota) juga digambarkan melalui tokoh Yuyun. Kota Priangan Timur menjadi kota yang digunakan pengarang dalam menunjukkan citranya. Di kota tersebut, menyimpan getir dan secerca harapan. Kota tersebut merupakan kota dimana ia tinggal bersama suaminya dan berbagi atap dengan istri suaminya yang lain. Pengorbanannya membuahkan hasil

yang lebih baik demi keluarganya. Ia lebih banyak bersyukur pada kenyataan hidup yang ia jalani.

Kota Priangan Timur yang aku tinggali ini menyimpan getir dan secerca harapan. Kehidupan kedua orangtua dan adik-adikku kini jauh lebih baik daripada dulu. Pengorbananku yang membuahkan hasil demi masa depan yang lebih baik. Kembali aku disadarkan untuk lebih /banyak bersyukur pada kenyataan hidup yang kujalani (Maryam, 2015: 216)

#### b. Latar Waktu

Cara pengarang mengekspresikan citra tokoh perempuan dalam novel *Menikah* karya Jane Maryam melalui latar waktu. Sayuti (2000:127) latar waktu mengacu pada saat terjadinya peristiwa. Latar waktu dapat berupa jam, hari, tanggal, bulan, tahun, bahkan zaman tertentu yang melatarbelakanginya. Dalam novel *Menikah* digambarkan melalui peristiwa yang terjadi yaitu, hari jumat dalam kalender Jawa, tahun 2006, serta pagi, siang, sore, dan malam hari.

Tahun 2016 adalah salah satu jenis latar waktu yang digunakan pengarang dalam mengekspresikan citra. Andy

diundang teman-teman aktivis Yogya untuk dating ke perhelatan akbar yang menyusun kebijakan skala internasional tentang orientasi seksual dan identitas gender yang dikerucutkan sebagai “*The Yogyakarta Principles.*” Dari perihal tersebut dapat diketahui jika Andy merupakan yang memiliki gangguan identitas gender (lesbian).

Tahun 2006 lalu teman-teman aktivis Yogya mengabariku tentang perhelatan akbar menyusun kebijakan skala internasional tentang orientasi seksual dan identitas gender yang dikerucutkan sebagai “*The Yogyakarta Principles*”, ketika itu aku sibuk sekali dengan pekerjaan. Mereka bercerita betapa sempurna prinsip-prinsip yang menentang segala bentuk kekerasan dan diskriminasi terhadap teman-teman LGBT dibuat (Maryam, 2015:87).

#### c. Alur

Berdasarkan analisis, terdapat satu alur yang digunakan pengarang dalam menggambarkan cerita. Alur menurut Sayuti (2000: 57) mengemukakan jika ditinjau dari segi penyusunan peristiwa atau bagian-bagian yang membentuknya, dikenal dengan plot kronologis atau *progresif* dan plot *regresif* atau *flash*

*back* atau sorot balik. Dalam plot kronologis, awal cerita benar-benar merupakan “awal”, tengah benar-benar “tengah”, dan akhir cerita juga benar-benar merupakan “akhir”. Hal ini berarti bahwa dalam plot kronologis cerita benar-benar dimulai dari eksposisi, melampaui komplikasi dan klimaks yang berawal dari konflik tertentu, dan berakhir pada pemecahan atau *denouement*.

a. Yuyun

Kisah pertama datang dari tokoh Yuyun. Yuyun dipaksa menikah saat berusia 16 tahun karena faktor ekonomi. Akhirnya ia memintaberceraidariabah Aji saat keadaan hamil karena tidak ingin dipoligami kembali.

b. Lena

Lena berusaha hidup mandiri dan memutuskan berkerja sebagai model dan *escort*. Dari pekerjaannya ia banyak melihat perilaku buruk laki-laki yang menggunakan jasanya. Sampai usia 30

tahun ia lebih memilih untuk tidak menikah.

c. Fitri

Kisah selanjutnya datang dari tokoh Fitri. Ia melakukan perkawinan campur dengan laki-laki Belanda yang membuatnya bergabung dalam komunitas sosialita untuk menunjukkan eksistensinya. Kekhawatirannya memuncak saat ia banyak melihat perempuan pribumi yang saling tindih untu mendapatkan pria bule.

d. Andy

Usia 25 tahun menjadi puncak pertentangan Andy, karena ia tidak mau dinikahkan dengan laki-laki. Ia lebih memilih diusir oleh keluarga karena memilih menjadi seorang lesbian. Ia pun mempunyai kekasih seorang perempuan biseksual.

e. Maya

Maya awalnya dilahirkan sebagai anak laki-laki, namun ia merasa terperangkap dalam tubuh yang salah dan menghendaki kesesuaian. Karena

tingkah lakunya seperti anak perempuan ia sering mendapatkan sikap diskriminasi dari keluarga. Setelah dewasa ia memutuskan untuk ke Thailand dan mendatangi klinik yang menangani kasus *transseksual* dan *transgender* hingga akhirnya menjadi *fashion stylist* terkenal.

## D. PENUTUP

### 1. Kesimpulan

*Pertama*, wujud citra tokoh utama perempuan dalam novel *Menikah* yang meliputi 3 aspek yaitu aspek fisik (cantik, bertubuh indah, usia dewasa, warna kulit, dan jenis rambut), karakter (lemah, berprinsip, tekat kuat, rapuh, dan cerdas), dan sosial (status sosial, pendidikan, dan pekerjaan).

*Kedua*, faktor yang membentuk citra perempuan meliputi tiga aspek yaitu, budaya, sosial, dan sikap. Faktor budaya terdiri atas perkawinan poligami dan perkawinan campur. Faktor sosial terdiri atas keluarga (diskriminasi keluarga dan perceraian), lingkungan

(mencari eksistensi), dan kemiskinan. Faktor sikap radikal terdiri atas (memilih tidak menikah, menjadi lesbian, dan memilih tidak beragama).

*Ketiga*, cara pengarang mengekspresikan citra digambarkan melalui latar (latar tempat dan waktu) dan alur. Latar tempat digunakan pengarang dalam mengekspresikan citra misalnya rumah, hotel, luar negeri, kota, tempat wisata, rumah sakit, tempat pemakaman umum dan salon. Latar waktu berupa siang hari, sore hari, malam hari, hari jumat dalam pasaran Jawa, dan tahun 2006. Sedangkan alur yang digunakan pengarang dalam mengekspresikan citra tokoh perempuan dalam novel *Menikah* berupa alur maju yang kejadiannya dimulai dari awal (eksposisi), tengah (konflik, komplikasi, klimaks), dan akhir (penyelesaian).

### 2. Saran

Penelitian yang berfokus pada wujud citra tokoh perempuan, faktor yang membentuk citra perempuan, dan

cara pengarang mengekspresikan citra perempuan ini belum mengkaji permasalahan citra perempuan dalam novel tersebut secara menyeluruh. Hal ini dikarenakan penelitian ini memiliki keterbatasan, yakni hanya berfokus pada lima tokoh perempuan dalam novel yang kehadirannya sama pentingnya. Citra perempuan juga melekat pada tokoh-tokoh perempuan lain, sehingga untuk memahami permasalahan citra perempuan secara menyeluruh, perlu mempertimbangkan kehadiran tokoh-tokoh perempuan lain di dalamnya. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang mengkaji persoalan wujud citra, faktor pembentuk citra, dan cara pengarang mengekspresikan citra.

#### UCAPAN TERIMAKASIH

Artikel ini merupakan bagian dari skripsi. Untuk itu ucapan terima kasih disampaikan kepada Dr. Anwar Efendi, M. Si., sebagai pembimbing, Dr. Else

Liliani, M. Hum., Dr. Anwar Efendi, M. Si., Dra.Sudiati, M. Hum., sebagai penguji skripsi Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada segenap pihak yang telah memberikan kemudahan dalam proses penelitian ini. Mudah-mudahan penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu feminisme khususnya feminisme radikal dan feminisme eksistensial.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Beauvoir, Simon De. 2016. *Second Sex*. Diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Toni B. Febriantono. Nuraini Juliastuti. Yogyakarta: Narasi.
- Gamble, Sarah. *Feminisme dan Posfeminisme*. Diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Tim Penerjemah Jalsutra. 2010. Yogyakarta: Jalsutra.

- Ihromi. 1999. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Khairuddin. 2008. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Liberty.
- Maryam, Jane. 2015. *Menikah*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sayuti, Suminto. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Tong, Rosemarie Putnam. 2006. *Feminist Thought*. Diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Aquarini Priyatna Prabasmoro. Yogyakarta: Jalasutra.
- Wiyatmi. 2009. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta. Pustaka Book Publisher.
- Wolfman, Brunetta R. 1989. *Peran Kaum Wanita*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sumber Lain:**
- Suharto, Edi dalam makalah *Teori Feminis dan Pekerjaan Sosial*, 1 Maret 2017, ([www.policy.hu](http://www.policy.hu)).